

## **BAB II. MASJID KUNO KUNCEN SEBAGAI CAGAR BUDAYA**

### **II.1 Landasan Teori**

#### **II.1.1 Cagar Budaya**

Menurut rancangan peraturan daerah Kota Madiun tahun 2021 mengenai cagar budaya, dalam hal ini cagar budaya merupakan salah satu warisan peninggalan yang memiliki sifat kebendaan terdiri dari benda, struktur, bangunan, situs serta kawasan cagar budaya yang keberadaannya di daratan ataupun di perairan yang harus dilestarikan karena di dalamnya mempunyai unsur nilai-nilai esensial bagi ilmu pengetahuan, ilmu sejarah, ilmu pendidikan, ilmu spiritual, serta ilmu kebudayaan melalui serangkaian proses penetapan.

Selanjutnya benda, struktur, bangunan, situs serta kawasan dapat diajukan sebagai benda cagar budaya, BGCB (Bangunan Gedung Cagar Budaya), apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. berumur 50 (lima puluh) tahun ataupun lebih;
- b. memiliki masa gaya paling sedikit berumur 50 (lima puluh) tahun;
- c. mempunyai arti khusus baik bagi ilmu pengetahuan, ilmu sejarah, ilmu pendidikan, serta ilmu kebudayaan, dan
- d. mempunyai unsur nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa (Rancangan peraturan daerah kota madiun tentang cagar budaya 2021).

Menurut rancangan peraturan daerah Kota Madiun tahun 2021 bab VII bagian ketiga pasal 29 tentang penetapan cagar budaya meliputi:

1. Kepala daerah Kota Madiun menerbitkan penetapan paling lambat 30 (tiga puluh) hari setelah dianjurkan untuk diterima dari tim ahli cagar budaya yang meresmikan bangunan, lokasi, struktur, serta objek benda dan satuan ruang geografis yang didaftarkan secara layak sebagai cagar budaya.
2. Setelah tercantum dan tertulis dalam nasional cagar budaya, sebagai pemilik cagar budaya berhak memperoleh hak jaminan hukum yaitu berupa;
  - surat keterangan status cagar budaya; dan
  - surat keterangan keaslian kepemilikan berdasarkan bukti-bukti yang sah.

3. Penemu bangunan, benda, maupun sifatnya struktur yang telah dipastikan sebagai benda cagar budaya, BGCB (Bangunan Gedung Cagar Budaya), maupun struktur cagar budaya, penemu tersebut berhak mendapatkan suatu imbalan atau kompensasi (Rancangan peraturan daerah kota madiun tentang cagar budaya 2021).

Menurut rancangan peraturan daerah Kota Madiun tahun 2021 bab VIII bagian kedua paragraf 5 pasal 61 tentang pemugaran cagar budaya meliputi:

1. Pemugaran pada BGCB (Bangunan Gedung Cagar Budaya) serta struktur cagar budaya yang mengalami kerusakan dilakukan guna mengembalikan keadaan secara fisik dengan cara memperkuat, memperbaiki, maupun mengawetkan melalui pekerjaan:
  - a. Rekonstruksi;
  - b. Konsolidasi;
  - c. Rehabilitasi; serta
  - d. Restorasi.
2. Rekonstruksi yang dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan melalui berbagai upaya atau usaha untuk membangun kembali baik secara keseluruhan ataupun sebagian pada BGCB (Bangunan Gedung Cagar Budaya) yang telah hilang yaitu dengan menggunakan metode konstruksi yang sifatnya baru. Hal tersebut ditujukan agar menjadi seperti wujud bentuk sebelumnya pada rentan waktu periode tertentu.
3. Konsolidasi yang dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan melalui berbagai upaya ataupun usaha penguatan pada bagian BGCB (Bangunan Gedung Cagar Budaya) yang telah rusak tanpa adanya pembongkaran seluruh isi bangunan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang lebih lanjut.
4. Rehabilitasi yang dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan melalui berbagai upaya atau usaha untuk merawat kembali keadaan suatu BGCB (Bangunan Gedung Cagar Budaya) agar bangunan tersebut dapat dimanfaatkan lagi secara efisien serta untuk fungsi yang kekinian dengan berbagai cara perubahan ataupun renovasi-renovasi tertentu namun tetap menjaga unsur nilai baik nilai kesejarahan, nilai arsitektur, dan nilai budaya.

5. Restorasi yang dimaksud pada ayat (1) huruf d dilakukan melalui berbagai upaya atau usaha untuk menubuhkan kembali keadaan BGCB (Bangunan Gedung Cagar Budaya) secara tepat yang sesuai dengan keautentikannya baik dengan cara melenyapkan atau menghilangkan unsur bagian atau unsur komponen, unsur material tambahan, dan/atau mengganti unsur elemen atau unsur komponen yang telah lenyap agar dapat menjadi seperti wujud sebelumnya pada rentan waktu periode tertentu (Rancangan peraturan daerah kota madiun tentang cagar budaya 2021).

## II.1.2 Masjid

Masjid merupakan suatu bangunan yang khusus untuk digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah sembahyang atau solat untuk umat Islam. Adapun kata masjid itu sendiri diambil dari kata *sajada sujudun* yang memiliki pengertian dari kata “patuh”. Selain itu kata patuh juga dapat diartikan sebagai taat. Namun dalam hal ini, taat yang dimaksud adalah taat yang penuh dengan hormat. Hakikat dari pengertian masjid itu sendiri juga merupakan salah satu tempat melakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan ketaatan kepada sang pencipta (Triatmoko & Wibowo 2012).



Gambar II.1 Masjid

Sumber : <https://jurnalmedan.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1493947852/ccontoh-teks-khutbah-jumat-singkat-tema-menghidupkan-fungsi-masjid?page=2>  
(Diakses pada 15/06/2022)

### II.1.3 Sejarah Madiun

Dahulu Madiun merupakan daerah yang dibawah kepemimpinan Mataram dan letaknya strategis yang berada di Provinsi Jawa Timur. Dilihat dari segi historisnya, sejarah Madiun tidak kalah penting dengan kerajaan *Glang-Glang* yang ada di Ngurawan, Dolopo beserta temuan prasasti lainnya. Juga adanya dua sistem pemerintahan yakni Kabupaten dan Kota. Selain itu banyak peristiwa yang terjadi di Madiun salah satunya pada tahun 1948 dimana Madiun juga pernah menjadi saksi peristiwa yang dilakukan oleh organisasi yang bercorak politik terkait kebijakan pemerintah. Peristiwa tersebut adalah PKI yang sekarang tempat peristiwa tersebut dinamakan Monumen Kresek (Hanifah 2020).

Sejarah dimulai dengan berdirinya Madiun pada tahun 1568 Masehi di tanggal 18 Juli di hari Kamis Kliwon. Di hari itu menunjukkan paro terang di bulan Muharam. Rekso Gati sebagai pengawasan melanjutkan kesultanan yang dipimpin oleh Surya Patiunus yang bertahan hingga tahun 1521. Berawal dari Pangeran Adipati Gugur yang menguasai daerah Ngurawan, Dolopo bersamaan dengan adanya acara pernikahan putrinya yang bernama Raden Ayu Retno Lembah dengan Surya Patiunus. Selanjutnya pusat pemerintahan dipindahkan secara sah dari Ngurawan ke Sogaten yang dinamakan Purabaya dan dijadikan pusat kepemimpinan dari Bupati. Wilayah Kabupaten Purabaya merupakan wilayah yang secara yuridis formal dijadikan sebagai daerah pemerintahan yang dinaungi Bupati yang sekaligus berakhirnya pengawasan oleh Kyai Rekso Gati atas nama Kesultanan Demak dari tahun 1518 hingga 1568. Pada tahun 1575 adanya perpindahan pusat pemerintahan lagi dari wilayah Desa Sogaten ke Desa Wonorejo hingga 1590 (Hanifah 2020).

Pada tahun 1586 dan 1587 adanya peristiwa peperangan yang terjadi di Purabaya. Peperangan tersebut diawali adanya perlakuan dari Mataram terhadap Purabaya yang mengakibatkan Mataram kalah. Di sisi lain pertahanan yang dilakukan oleh Raden Ayu Retno Dumilah dengan para kawalannya yang berjumlah kecil dan peperangan dilanjutkan ke Istana Kabupaten Purabaya. Strategi yang dilakukan oleh Mataram pada tahun 1590 yaitu berpura-pura takluk oleh Purbaya sehingga Mataram melakukan peperangan kembali kepada Raden Ayu Retno Dumilah.

Namun peristiwa peperangan tersebut belum usai hingga melanjutkannya ke sekitaran sendang yang berada di dekat Istana Kabupaten Wonorejo (Hanifah 2020).

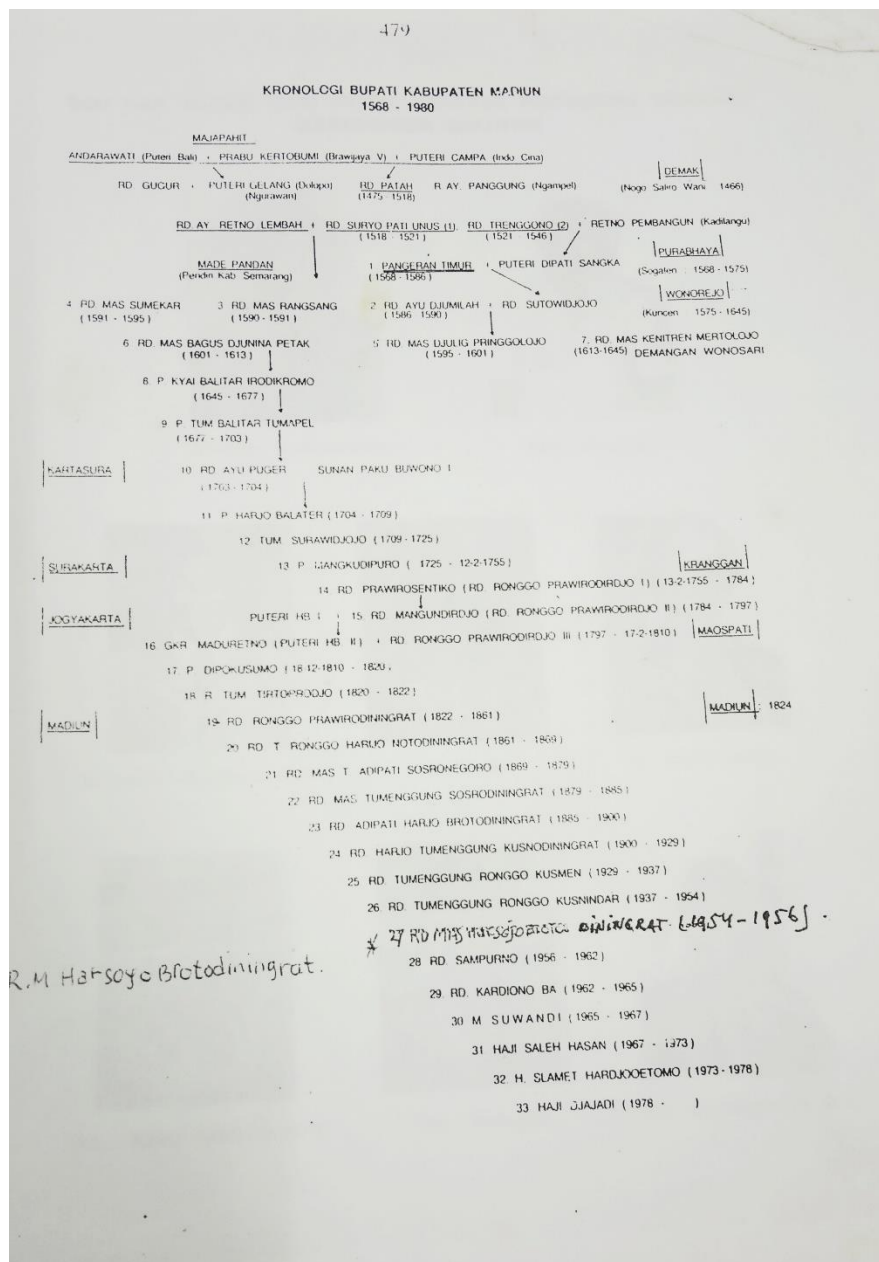
Selanjutnya pada tahun 1590 M, tepatnya pada tanggal 16 November di hari Jumat Legi. Nama Madiun resmi disematkan. Hal itu disebabkan karena Sutawidjaja mengambil Pusaka Tundung milik Raden Ayu Retno Djumilah yang kemudian Raden Ayu Retno Djumilah dibawa ke Istana Mataram di daerah Yogyakarta atas rayuan dari Sutawidjaja. Hal tersebut juga menjadi suatu pertanda peristiwa peringatan bahwa Kabupaten Purabaya sudah dijadikan kekuasaan oleh Mataram. Namun asal muasal dari sejarah nama “Madiun” membuat banyaknya interpretasi yang muncul antara lain sebagai berikut:

- 1) Kata “medi” atau disebut hantu dan “ayun-ayun” atau disebut berayun yang memiliki pengertian ketika Ki Panembahan Ronggo Djumeno melakukan babat tanah Madiun, muncul hantu yang jumlahnya banyak serta berkeliaran dan berayunan diantara pepohonan.
- 2) Nama “Madiun” diambil dari nama “Keris Tundhung Mediu” yang merupakan nama dari keris yang dimiliki Ki Panembahan Ronggo Djumeno. Dimana pada saat pembuatannya diceritakan ketika di salah satu tempat yang bernama Sendang Panguripan di daerah Wonosari atau dikenal istilah Kuncen, Ki Mpu Umyang atau Ki Sura sedang melakukan semedi untuk membuat keris, Ki Mpu Umyang kemudian diganggu oleh genderuwo atau hantu yang berayunan di pinggir Sendang, alhasil keris tersebut diberi nama “Keris Tundhung Mediu” (Hanifah 2020).

#### **II.1.4 Silsilah**

Silsilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan gambaran yang menampilkan suatu hubungan keluarga dalam suatu struktur pohon atau susur galur (keturunan). Dalam hal ini silsilah dari kronologi Bupati Kabupaten Madiun dimulai dari Prabu Kertobumi yang merupakan raja terakhir Majapahit atau Brawijaya ke V yang menikah dengan Putri Campa. Selanjutnya mereka memiliki putra yakni Raden Patah yang merupakan pemimpin pertama kali di Kerajaan

Demak dari tahun 1475 hingga tahun 1518. Raden Patah menikah dengan Putri Solekha yang merupakan putri dari Sunan Ampel. Kemudian Raden Patah memiliki anak yang bernama Sultan Trenggono atau Raden Trenggono. Sultan Trenggono merupakan Raja Demak ketiga yang memimpin dari tahun 1521 hingga tahun 1546. Kemudian Sultan Trenggono memiliki anak yang bernama Pangeran Timoer atau Ki Ageng Panembahan Ronggo Djumeno yang sekaligus merupakan bupati pertama kali memerintah Kota Madiun dan menyebarkan ajaran agama Islam.



Gambar II.2 Kronologi Bupati Kabupaten Madiun  
Sumber : Buku "Sejarah Kabupaten Madiun" disusun oleh Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Madiun Tahun 1980

### **II.1.5 Pangeran Rangga Jumena**

Pangeran Timoer atau Ki Panembahan Ronggo Djumena merupakan seorang bupati pertama yang memimpin Madiun. Beliau merupakan putra dari Raja Demak ketiga yaitu Sultan Trenggono. Sultan Trenggono wafat pada saat terjadi peristiwa pengepungan benteng yang ada di Panarukan. Pangeran Timoer merupakan salah seorang yang mencerminkan sebagai sesosok pemimpin yang bijak, hebat dan bijaksana dikarenakan kepemimpinannya dalam menguasai wilayah Kabupaten Madiun. Selain itu beliau juga menguasai beberapa wilayah di Jawa Timur. Di Madiun, beliau ditugaskan untuk memimpin, mengawasi sekaligus menyebarkan misi ajaran agama Islam. Pengangkatan Pangeran Timoer sebagai bupati dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 1568 yang bersamaan dengan pelantikan Sultan Hadiwijaya yang merupakan Sultan Demak. Selain itu kepemimpinan menjadi bupati dikarenakan diutus oleh Pajang dan diutus untuk memimpin Kabupaten Sumenep. Pengawasan yang dilakukan oleh Pangeran Timoer merupakan kegiatan yang sebelumnya diawasi oleh Rekso Gati (Laporan Takmir Masjid Kuno Kuncen).

Selama menjadi bupati Madiun, Pangeran Timoer memindahkan pusat pemerintahannya dari Sogaten ke arah wilayah selatan yang sekarang disebut Kuncen. Letak dari Kuncen itu sendiri berada di Kecamatan Taman yang terdapat dua sungai bernama Catur dan Gondang sehingga daerah tersebut merupakan kawasan strategis untuk dijadikan pusat pemerintahan. Alasannya dikarenakan di wilayah tersebut sangat memadai dalam hal sarana dan prasarana serta aktivitas di Kuncen lalu lalang sehingga terlihat ramai pada masa itu (Laporan Takmir Masjid Kuno Kuncen).

Pada 1568 dan 1587 terjadi peristiwa peperangan yang dilakukan oleh Mataram kepada Purabaya. Hal itu dikarenakan Pangeran Timoer menolak patuh kepada Mataram karena sudah menguasai Kerajaan Pasai. Peristiwa peperangan tersebut berhasil ditaklukan oleh Purabaya karena dibantu bala bantuan yang terdiri dari para Bupati dari Mancanegara Timur. Serta beliau berhasil mempertahankan kekuasaan wilayah Kabupaten Madiun dikarenakan prinsip dan karakter kuat yang dimiliki oleh Pangeran Timoer sehingga beliau menjadi seorang yang memiliki sesosok yang disegani dan dijunjung tinggi (Laporan Takmir Masjid Kuno Kuncen).

### **II.1.6 Peninggalan Kota Madiun**

Berbagai macam peninggalan yang memiliki sejarah yang berada di Kota Madiun dapat dijadikan cagar budaya yang dapat berguna untuk menjaga sekaligus melestarikannya. Peninggalan bersejarah tersebut juga merupakan kekayaan bangsa yang memiliki peran penting terhadap pemahaman serta pengembangan cabang ilmu pengetahuan. Peninggalan tersebut antara lain rumah Kapitan Cina yang memiliki nama lain yang ditujukan kepada pemimpin Kaum Tionghoa yang dipilih di masa kolonial Belanda. Selain itu Balai Kota, Sekolah Dasar Negeri 01 Kartoharjo, Sekolah Dasar Negeri 02 Kartoharjo, Gereja Santo Bernadus, Badan Koordinasi Wilayah yang berada di Kota Madiun, Masjid Taman, serta Masjid Kuncen yang berada di Kelurahan Kuncen (Nugroho 2019).

### **II.1.7 Desa Perdikan Kuncen Madiun**

Desa Perdikan Kuncen Madiun atau Desa Kuncen Madiun atau yang sekarang Kelurahan Kuncen merupakan wilayah kelurahan yang berada di Kota Madiun tepatnya berada di wilayah Kecamatan Taman, Kota Madiun, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan Kuncen merupakan kelurahan yang kecil dibandingkan dengan yang lain. Desa Kuncen merupakan salah satu dari keenam Desa Perdikan yang merupakan bekas kekuasaan dari Kadipaten Purbaya yang kemudian diambil alih oleh eyang Ronggo Djumeno atau bisa disebut Pangeran Timoer atau Pangeran Purbaya. Selanjutnya oleh Raja Mataram, Pangeran Timoer diberikan hak kebebasan untuk tidak membayar sepeser upeti dikarenakan RA. Retno Djumilah sudah menjadi istri Panembahan Senopati. Dahulu Desa Perdikan Kuncen atau sekarang Kelurahan Kuncen merupakan tempat yang memiliki dataran yang subur namun masih terdapat hutan liar dan lebat. Dataran yang subur tersebut dikarenakan adanya sumber air yang berbentuk sendang yang berada di Kuncen. Terkait pusat pemerintahan Madiun, Pangeran Timoer selaku bupati di Purabaya memindahkannya dari Sogaten yang sekarang merupakan Kelurahan Sogaten, Kecamatan Manguharjo, Kota Madiun ke Wonorejo atau yang sekarang merupakan Kelurahan Kuncen. Perpindahan tersebut dikarenakan lokasi Purbaya pada saat itu dinilai kurang strategis (Sejarah Kelurahan Kuncen 2007).



## **II.2 Masjid Kuno Kuncen**

### **II.2.1 Sejarah Masjid Kuno Kuncen**

Sejarah Masjid Kuno Kuncen diawali dengan adanya keterkaitan dengan Pajang dan Kasultanan Demak atau Mataram. Pada tahun 1529, tumbuhnya kekuasaan politik dengan corak Islam yakni adanya Sultan Trenggono yang berasal dari Demak menundukan kerajaan Gagelang atau Madiun yang sekaligus mempunyai tugas untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Dalam penyebaran ajaran agama Islam serta memperhatikan jalannya pemerintahan Demak yang ada di Madiun, Sultan Trenggono memindahkan dan mendirikan pusat kegiatan dengan mengangkat Kiai Rekso Gati di daerah Sogaten. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwasannya Madiun saat itu adalah wilayah kekuasaan dari Mataram atau Demak (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).

Dalam perkembangan ilmu sejarah, pada tahun 1568 peristiwa perang telah usai dimana waktu itu terjadinya peristiwa perang antar saudara dan dimenangkan oleh menantu Sultan Trenggono yakni Raden Mas Karebet atau Djaka Tingkir atau Sultan Hadiwijaya. Peristiwa perang tersebut guna mendapatkan tahta kesultanan, namun dirasa Kiai Rekso Gati bukanlah silsilah dari kesultanan Demak sehingga Kiai Rekso Gati kurang tepat apabila wilayah yang ada di Madiun diawasi oleh beliau dengan atas nama Demak. Namun akhirnya pusat pemerintahannya dipindahkan ke Pajang oleh Sultan Hadiwijaya atau Raden Mas Karebet. Di tahun yang bersamaan tepatnya pada tanggal 18 Juli, Pangeran Timoer yang merupakan adik ipar dari Sultan Hadiwijaya secara sah diangkat menjadi bupati pertama di Madiun bersamaan dengan dibentuknya pemerintahan Kabupaten di wilayah Purabaya atau Madiun sekaligus tugas Kiai Rekso Gati yang merupakan tokoh ulama agama di wilayah Madiun atau Purabaya sudah selesai (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).

Pusat pemerintahan dipindahkan ke Kuncen atau Demangan oleh Pangeran Timoer yang awalnya berada di Sogaten. Selanjutnya ketika Mataram menguasai daerah Madiun, kekuasaan Pajang atas Purabaya (Madiun) pun berakhir. Menjelang

berakhirnya perang antara Mataram dengan Purabaya, Retno Djumilah yang merupakan putri dari Pangeran Timoer menerima tambuk kepemimpinannya dari Pangeran Timoer. Pangeran Timoer melakukan perlawanan sengit dalam pertempurannya yang menyebabkan gugur atau disebut dengan moksa. Lokasi moksa dinamakan dengan Makam Kuncen (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).

Setelah kepergian dari Pangeran Timoer, Retno Dumilah meneruskan perjuangannya dan berperang melawan Mataram. Mataram tetap melakukan taktik dengan baik meski akhirnya telah mengakui kemenangan setelah berulang kali menyerang Purabaya (Madiun). Pada tanggal 16 November 1550, Panembahan Senopati merubah nama Purabaya menjadi nama Madiun sebagai tanda kemenangan atas Purabaya, dan Retno Dumilah dibawa ke Mataram serta dijadikan istri olehnya. Di Imogiri Retno Dumilah meninggal dan dimakamkan di sana (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).

Pangeran Timoer sebagai bupati di samping mengutamakan dalam hal mengendalikan jalannya pemerintahan, beliau juga membawa peranan tugas untuk menyebarkan agama khususnya agama Islam. Penyebaran agama Islam tidak lepas dengan adanya kemunculan tempat beribadah yaitu Masjid. Dengan demikian diperkirakan bahwa Masjid Kuno Kuncen pada era masa Bupati Pangeran Timoer memerintah kabupaten Madiun yang berpusat di sekitar Kuncen dan masjid berdiri di Kuncen, setidaknya pada zaman penggantinya yaitu setelah tahun 1575 atau pada akhir abad ke-16. Masjid Kuno Kuncen yang berada di wilayah kelurahan kuncen itu awalnya tidak ada nama sama sekali, penyebabnya ialah karena tidak adanya sumber mengenai masjid tersebut. Selanjutnya dari tahun ke tahun nama masjid Kuno Kuncen tersebut mengambil dari wilayah setempat yaitu Kuncen. Selang beberapa tahun penamaan Masjid Kuno Kuncen mengalami perubahan dan disematkan menjadi Masjid Nur Hidayatullah. Namun hingga sekarang meski dinamakan Masjid Nur Hidayatullah oleh warga Kota madiun lebih dikenal dan disebut dengan nama Masjid Kuno Kuncen (Triatmoko & Wibowo 2012).

Namun dalam wawancara mengenai sejarah Masjid Kuno Kuncen (Muhammad Effendi, komunikasi pribadi, 28 Juni 2022), bahwa dahulu asal usul dari nama Masjid Kuno Kuncen merupakan nama yang diambil dari daerah setempat yaitu kelurahan kuncen. Kemudian di era tahun 1980-an ada seorang pendatang yang masuk ke daerah Kuncen. Beliau memiliki ilmu agama yang cukup memadai dan di waktu yang bersamaan beliau dipilih sebagai takmir. Karena masjid tersebut belum memiliki nama resmi akhirnya sepakat untuk pemberian nama Masjid Kuno Kuncen tersebut yakni Masjid Nur Hidayatullah. Nama Nur Hidayatullah itu sendiri diambil dari kata “Nur” yang berarti cahaya dan kata “Hidayatullah” yang berarti hidayah dari Allah SWT. Sehingga secara keseluruhan makna dari Masjid Nurhidayatullah adalah cahaya yang penuh hidayah dari Allah SWT.



Gambar II.3 Masjid Kuno Kuncen  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

## II.2.2 Arsitektur

- Ruangan Utama Masjid

Masjid Kuno Kuncen memiliki ruang utama yang memiliki lantai dengan material marmer dengan memunculkan warna abu-abu. Ruang utama tersebut terletak di sebelah barat dari lokasi bangunan pendopo yang merupakan bangunan baru. Warna lantai ruangan utama masjid juga sama dengan ruangan pada terasnya. Ketinggian pada lantai ruangan utama lebih tinggi dibandingkan dengan lantai pendopo. Hal ini dikarenakan dulu adanya pemugaran. Ruang utama Masjid Kuno Kuncen terdapat tumpukan anak tangga yang menuju ke pendopo. Namun kedua bangunan tersebut dihubungkan dengan adanya lorong

penghubung dengan penutup dan warna lantai kemerahan (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).



Gambar II.4 Ruangan utama dalam Masjid  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Pada ruangan tengah adanya tiang menjulang ke atas yang merupakan tiang utama atau juga disebut dengan *soko guru*. Tiang tersebut merupakan bangunan yang asli tetapi sedikit dilakukan terkait pemugaran. Tiang utama Masjid Kuno Kuncen di bawahnya diberi penutup yang bermaterial marmer dengan tinggi yang berukuran 73 cm. Tiang tersebut berjumlah empat dan masing-masing saling berkaitan. Selain itu juga adanya jendela yang memiliki tujuan sebagai penerangan pada ruang utama Masjid Kuno Kuncen. Selain itu tiang ruangan Masjid Kuno Kuncen itu sendiri memiliki sisi pada bagian atasnya dengan ukuran 53 cm x 53 cm dan lebar pada bagian sisi bawahnya dengan ukuran 55 cm x 55 cm. Ruang utama pada Masjid Kuno Kuncen memiliki tiga pintu dengan lubang udara di atasnya dengan posisi berjajar dari selatan ke utara. Pintu tersebut memiliki material yang berjenis kayu dengan bentuk kupu tarung (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).

Sebelah barat pada ruangan utama Masjid Kuno Kuncen adanya *mighrab* yang di atasnya terdapat ukiran ornamen yang bertemakan tumbuh-tumbuhan atau flora. Bentuk dari *mighrab* itu sendiri berbentuk kotak yang berisikan mimbar. Pada *mighrab* juga dilengkapi dengan jendela yang berjumlah dua dengan kotak

berongga. Selain itu pada *mighrab* juga dipasang jendela yang bermaterial kayu dengan tipe kupu tarung yang menghimpit (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).

Selanjutnya pada bagian atap ruangan utama Masjid Kuno Kuncen berbahan genteng yang memiliki susunan berbentuk tumpang susun dua. Langit-langit yang berada disekelilingnya ditutupi dengan plafon putih tetapi masih memperlihatkan bentuk kayu yang secara vertikal berjajar serta bentuknya masih menyesuaikan dengan posisi kemiringan atap (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).

Pada ruangan utama Masjid Kuno Kuncen juga terhubung dengan ruangan lain yaitu *pawestren* yang merupakan ruangan untuk digunakan ibadah bagi kaum perempuan. Namun akses ruangan tersebut dilalui dengan pintu dan memiliki saluran udara di atasnya dengan motif belah ketupat berjajar. Selain itu di sebelahnya juga terdapat jendela kayu yang disertai dengan kaca (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).

Dalam wawancara mengenai sejarah Masjid Kuno Kuncen (Muhammad Effendi, wawancara, 28 Juni 2022) terkait renovasi atau pemugaran dahulu dilakukan pada awal bulan puasa tepatnya di tahun 2007. Kegiatan pemugaran pada ruangan utama Masjid Kuno Kuncen tidak merubah ukuran dan juga tidak merubah struktur pada bangunan. Ruangan utama masjid kemudian ditinggikan kurang lebih 60 cm lantas ditambahkan material batu dan material keramik. Penyebab terjadinya pemugaran adalah dahulu posisi masjid tersebut berada di bawah dan pondasi kurang ke atas sehingga ketika kondisi hujan deras, air hujan tersebut masuk ke dalam masjid. Kemudian ruangan masjid ditinggikan agar ketika mengalami hujan deras, air hujan tidak masuk ke dalam masjid.

### **II.2.3 Bangunan Baru**

- *Pawestren*

Ruangan *pawestren* merupakan bangunan baru yang lokasinya berada di sisi utara ruangan Masjid Kuno Kuncen. Akses untuk menuju *pawestren* dapat

dilalui dari ruangan utama dari selatan dan dari pendopo atau dari timur. Bagian atas pada *pawestren* yaitu berwarna putih yang terbuat dari plafon. *Pawestren* memiliki pintu utama dimana pada pintu tersebut berada di sebelah timur yang memiliki material berjenis kayu dan juga dua daun pintu atau juga disebut dengan kupu tarung. Juga di sebelah kiri dan kanannya terdapat dua buah jendela yang dipadukan dengan bahan kaca. Namun jendela tersebut tidak memiliki lubang udara pada bagian atasnya (*bouvenlicht*). Ruangan *pawestren* memiliki jendela dengan jenis kupu tarung yang berada di sisi utara yang memiliki ventilasi berbahan kaca berbingkai material kayu. Fungsi dari ruangan *pawestren* itu sendiri merupakan ruangan yang digunakan untuk ibadah bagi kaum perempuan (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).



Gambar II.5 *Pawestren*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

- Pendopo

Bangunan pendopo atau juga disebut dengan serambi merupakan bangunan yang baru yang lokasinya berada di sebelah timur dari ruangan utama Masjid Kuno Kuncen. Bangunan pendopo memiliki tiang yang berjumlah delapan dan tiang tersebut berbahan dasar kayu yang di bagian bawahnya terdapat umpak serta di setiap bangunan pendopo dikelilingi tiang yang bentuknya menyesuaikan dengan posisi atap. Bangunan pendopo memiliki atap yang berbahan genteng dan berbentuk limasan. Bangunan pendopo memiliki lantai yang berbahan marmer dengan memunculkan warna krem. Bangunan pendopo masih berhubungan dengan ruangan utama masjid yaitu ditandai dengan adanya



penghubung yang berbentuk lorong disertai penutup pada bagian atapnya. Penghubung pendopo dan ruangan utama Masjid juga dilengkapi dengan adanya tumpukan anak tangga. Namun lantai pendopo tersebut lebih rendah dibandingkan dengan lantai pada ruang utama. Pendopo tersebut digunakan juga sebagai tempat beribadah, kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, TPA, tadarus, tempat istirahat oleh para pengunjung ataupun masyarakat sekitar. Pilar-pilar dan atap pendopo terbuat dari kayu jati yang kuat dan ditambahkan dengan lampu gantung di sisi utara dan selatan. Konsep dari bangunan pendopo ini juga menyesuaikan dengan Kerajaan Demak dan Kerajaan Majapahit. Di pendopo terdapat bedug asli dan bedug bawaan serta terdapat daftar nama pengurus takmir masjid (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).



Gambar II.6 Pendopo  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)



Gambar II.7 Pendopo  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

- Gapura

Terdapat dua pintu gapura di area Masjid Kuno Kuncen yaitu satu gapura berbentuk *paduraksa* di sebelah utara dan satu gapura berbentuk *bentar* di sebelah selatan. Pada gapura *paduraksa* terdapat papan nama dengan tulisan arab dan adanya trap anak tangga menuju ke area pendopo dan masjid sedangkan pada gapura *bentar* tidak ada trap tangga sehingga para pengunjung yang membawa kendaraan dapat melewati gapura tersebut. Diantara dua gapura tersebut dihubungkan dengan pagar rendah dengan penutup batu bata tempel dan juga pagar pada sisi selatan. Pagar rendah tersebut mengelilingi area masjid dan dilengkapi dengan lampu di atasnya sebagai penerang. Terdapat gapura *paduraksa* yang berupa area pemakaman Bupati Madiun beserta keturunannya yang ada di Sebelah selatan masjid mengarah ke barat (Laporan Kajian Pengembangan Cagar Budaya Sendang Kuncen dan ODCB Demangan Kota Madiun 2021).

Dalam wawancara mengenai Masjid Kuno Kuncen (Saimunir, komunikasi pribadi, 24 Juni 2021) gapura *paduraksa*, gapura *bentar* dan pagar rendah tersebut terbuat dari material batu lempengan dan material batu merah, untuk pembangunan gapura dimulai dari penyusunan batu merah yang ditumpuk terlebih dahulu kemudian setelah terbentuk selanjutnya batu lempengan ditempel. Konsep dan bentuk gapura tersebut disesuaikan dengan Kerajaan Demak atau Kerajaan Majapahit



Gambar II.8 Gapura *Paduraksa*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)





Gambar II.9 Gapura *Bentar*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

- Bedug Bawaan

Dalam wawancara mengenai peninggalan Masjid Kuno Kuncen (Saimunir, komunikasi pribadi, 24 Juni 2021), bedug bawaan berasal dari penangkaran pohon asem. Dahulu terdapat pohon asam besar yang berada di sekitaran Masjid, berhubung akan dibangun bangunan baru yakni pendopo, tangkai pohon asem tersebut sampai Masjid kemudian dipotong agar tidak mengganggu bangunan baru. Lantas pohon asem tersebut dipotong lagi kurang lebih 3 meter dari bawah kemudian dijadikan sebagai bedug yang sekarang diletakkan di sebelah utara pendopo. Tiang bedug tersebut memiliki panjang 145 cm dan tinggi 167 cm sedangkan pada bedugnya memiliki diameter 73 cm dan panjang 110 cm.



Gambar II.10 Bedug Bawaan  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

## II.2.4 Artefak Peninggalan

- Bedug Asli

Dalam wawancara mengenai peninggalan Masjid Kuno Kuncen (Saimunir, komunikasi pribadi, 24 Juni 2021), bedug merupakan alat musik tradisional yang berfungsi sebagai alat komunikasi atau pertanda kegiatan masyarakat, mulai dari ibadah hingga pertanda berkumpulnya masyarakat. Bedug dan kenthongan merupakan peninggalan asli yang berusia kurang lebih bersamaan dengan dibangunnya Masjid Kuncen. Bedug tersebut diletakkan di sebelah selatan pendopo. Bagian tengah bedug berbentuk tabung besar yang terbuat dari kayu jati dan di bagian masing-masing ujung bedug terbuat dari kulit sapi yang berfungsi sebagai selaput gendang. Apabila ditabuh, maka menimbulkan efek suara yang menggema yang dapat terdengar hingga jarak yang jauh. Konon kulit sapi pada bedug tersebut diambil dari hewan kurban dan kerap diganti karena sering mengalami kerusakan. Bedug asli memiliki diameter 78 cm dan panjang 94 cm sedangkan untuk bagian tiangnya memiliki panjang 134 cm dan tinggi 175 cm berwarna hijau. Letak bedug asli tersebut berada di sebelah pendopo bagian selatan.



Gambar II.11 Bedug Asli  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

- *Buncet*

Dalam wawancara mengenai peninggalan Masjid Kuno Kuncen (Saimunir, komunikasi pribadi, 24 Juni 2021) batu *buncet* merupakan batu yang berfungsi sebagai penanda waktu sholat dengan cara melihat arah bayangan. Apabila bayangan tegak lurus menandakan bahwa waktu sholat dhuhur sudah tiba. Material yang digunakan pada batu tersebut adalah batu candi. Batu *buncet* memiliki 2 bagian yaitu bagian atas dan bagian penyangga. Pada bagian atas memiliki panjang 33 cm dan ketebalan 13 cm sedangkan bagian penyangganya memiliki tinggi 55 cm atau setengah meter lebih dan lebar 34 cm.



Gambar II.12 *Buncet*  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

- *Gentong*

Dalam wawancara mengenai peninggalan Masjid Kuno Kuncen (Saimunir, komunikasi pribadi, 24 Juni 2021) gentong merupakan wadah air berasal dari batu peninggalan yang berfungsi untuk tempat air yang hanya dikonsumsi dalam masyarakat saja. Gentong tersebut sebenarnya terdapat 2 buah namun dikarenakan salah satu dari gentong tersebut mengalami kerusakan dan tidak terurus sehingga yang masih utuh dibawa dan dipasang di sekitaran Masjid Kuno Kuncen. Gentong tersebut berpindah-pindah tempat. Awalnya berada di Pendopo Kadipaten selanjutnya dipindahkan ke rumah kyai yang rumahnya



berada di sekitaran sekolah MTsN namun juga tidak terawat disana sehingga dipindahkan lagi ke sekitaran Masjid Kuno Kuncen sampai sekarang.

Konon, pada tahun 1960-an dahulu gentong tersebut dibawa ke salah satu desa yang berada di Madiun kemudian diangkut menggunakan kendaraan cikar atau pedati yang ditarik sapi. Menjelang jam 12 malam, mereka menggunakan dan memanfaatkan gentong tersebut untuk digunakan berobat masyarakat setempat dengan cara ditutup oleh kain mori dan diumumkan bahwa gentong tersebut bisa menyembuhkan berbagai penyakit. Lantas banyak masyarakat setempat yang menginginkan air tersebut untuk dijadikan sebagai media pengobatan. Namun masyarakat kuncen mengetahui bahwa gentong tersebut adalah gentong milik warga kuncen. Selanjutnya diambil kembali oleh Lurah atau Kepala Desa. Sesampai di Masjid Kuno Kuncen, gentong tersebut kerap diisi oleh para pengelola Masjid karena memang isi gentong dahulu dirajah atau ditirakati atau dibacakan do'a sehingga mempunyai khasiat dan manfaat. Ukiran arab 1283 dan kalimat arab tersebut memiliki arti “dirajah” tujuannya adalah untuk membuat kekuatan gentong dan memiliki khasiat. Gentong tersebut memiliki tinggi 75 cm dan diameternya 80 cm.



Gambar II.13 Gentong  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

- Meja Dampar

Dalam wawancara mengenai peninggalan Masjid Kuno Kuncen (Muhammad Effendi, komunikasi pribadi, 11 Juli 2022). Meja dampar merupakan meja yang berbentuk lingkaran dengan diameter 146 cm dan tinggi 33 cm serta memiliki kaki berjumlah 4 bagian. Meja dampar tersebut berasal dari peninggalan yang terbuat dari kayu jati. Meja dampar tersebut kurang lebih berusia 1800 an dan masih digunakan sampai sekarang. Meja dampar tersebut difungsikan sebagai kegiatan keagamaan seperti mengaji dan tadarus. Letak meja dampar tersebut berada di ruang utama Masjid Kuno Kuncen yang berdekatan dengan pintu masuk ruangan utama. Posisi meja tersebut ketika tidak terpakai akan diangkat dan disandarkan ke tembok dengan menghadap ke belakang.



Gambar II.14 Meja Dampar  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

### **II.2.5 Profil Masjid Kuno Kuncen**

- 1) Alamat : JL. MASJID RAYA KEL. KUNCEN TAMAN, KOTA MADIUN JAWA TIMUR
- 2) Tahun Berdiri : Abad XVI
- 3) Jam Buka : 24 Jam
- 4) Luas Bangunan : 1000 m<sup>2</sup>
- 5) Lebar Akses : +/- 8 m dan 6 m
- 6) Jumlah Pengurus : 21 Orang

7) Pengurus Takmir Masjid :



Gambar II.15 Daftar Pengurus Takmir Masa Bakti 2019 - 2024  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2021)

Pembina	:	Kepala Kelurahan Kuncen
Penasehat	:	1. KH Tukiman AR 2. Drs H Sujono
Ketua	:	Muhammad Effendi
Wakil Ketua	:	Soni SP
Sekertaris	:	Bayu Warsito
Bendahara	:	Mujjani
Seksi-seksi	:	Pendidikan Dakwah : 1. HJ Sri Puji Rohmiatun 2. Joko Budianto 3. Sus Nuryati 4. Gofar Wahyudi
		PHBI : 1. Misdiran 2. Sri Nur Rukayati 3. Supardi

Humas & Urusan Umum :

1. Suradji
2. Sunarto
3. Suprpto
4. Sutimin

Sarana & Prasarana :

1. Hartono
2. Sastro Misdi
3. Pupus

### **II.2.6 Fasilitas Masjid Kuno Kuncen**

Fasilitas yang berada di Masjid Kuno Kuncen cukup lengkap. Fasilitas tersebut terdiri dari sarana ibadah seperti di bagian ruangan utama, *pawestren* dan pendopo, kemudian terdapat kamar mandi, tempat wudhu yang berada di sebelah utara Masjid. Adanya *sound system* yang digunakan untuk keperluan acara keagamaan seperti taman pendidikan al-qur'an atau TPA, pengajian rutin ataupun acara keagamaan lainnya yang melibatkan masyarakat lokal. Selain itu juga terdapat lahan parkir untuk roda dua dan roda empat yang khusus digunakan untuk jamaah yang sedang melakukan ibadah di Masjid Kuno Kuncen. Selanjutnya terdapat taman yang berada di lokasi Masjid Kuno Kuncen sebagai unsur keindahan dan keasrian lingkungan hidup.

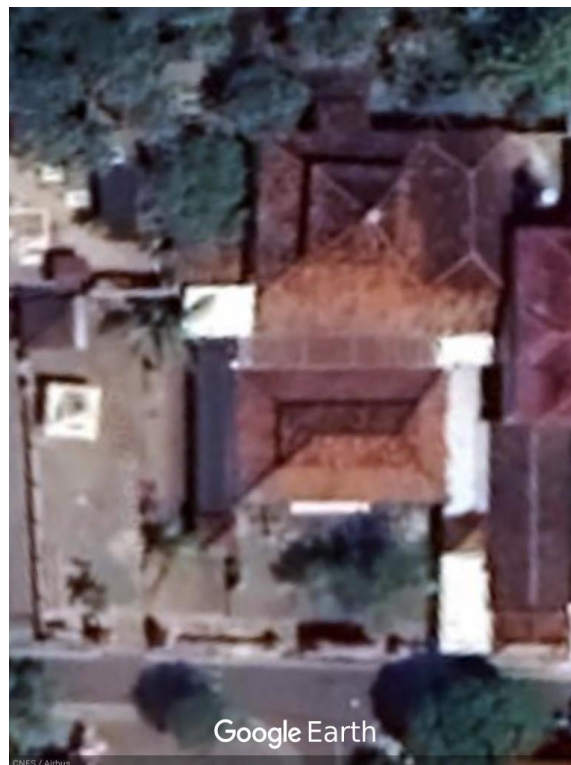
### **II.2.7 Kegiatan Masjid Kuno Kuncen**

Kegiatan yang ada di Masjid Kuno Kuncen dimulai dari menyelenggarakan tempat ibadah sholat wajib mulai dari subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya. Namun sholat sunnah lain juga dapat dilakukan di Masjid Kuno Kuncen seperti sholat dhuha dan sholat malam. Selanjutnya kegiatan hari besar seperti do'a bersama menjelang Maulid Nabi Muhammad SAW dimana acara tersebut merupakan acara yang diselenggarakan oleh pihak Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kota Madiun yang juga melibatkan masyarakat lokal. Selain itu adanya pengajian rutin yang di dalamnya juga melibatkan warga sekitar Masjid Kuno Kuncen. Adanya kegiatan pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-qur'an atau

TPA dimana kegiatan tersebut dilakukan setiap hari yang diikuti oleh anak-anak dengan didampingi oleh remaja masjid. Masjid Kuno Kuncen juga menyelenggarakan sholat jumat yang juga diikuti oleh warga sekitar dan warga lokal. Bahkan ketika jamaah tersebut hendak melakukan solat jumat, mereka melaksanakan sampai ke luar area Masjid. Selanjutnya rencana kegiatan lain dari Masjid Kuno adalah akan menyelenggarakan dakwah Islam dengan mendatangkan berbagai ulama atau ahli agama untuk mengisi kegiatan tersebut guna untuk meningkatkan nilai-nilai Islami kepada jamaah serta adanya kegiatan yang menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi seperti pemberdayaan zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf yang dapat disalurkan melalui pos ataupun pospay.

### **II.2.8 Peta Masjid Kuno Kuncen**

Peta merupakan gambaran yang diperkecil dari permukaan bumi yang sesuai dengan kenampakannya dengan penglihatan dari atas. Pada umumnya penggambaran pada peta menggunakan bidang yang datar serta terdapat orientasi dan simbol tertentu dan sesuai dengan skala. Berikut merupakan peta yang berada di Masjid Kuno Kuncen:



Gambar II.16 Peta Masjid Kuno Kuncen  
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)



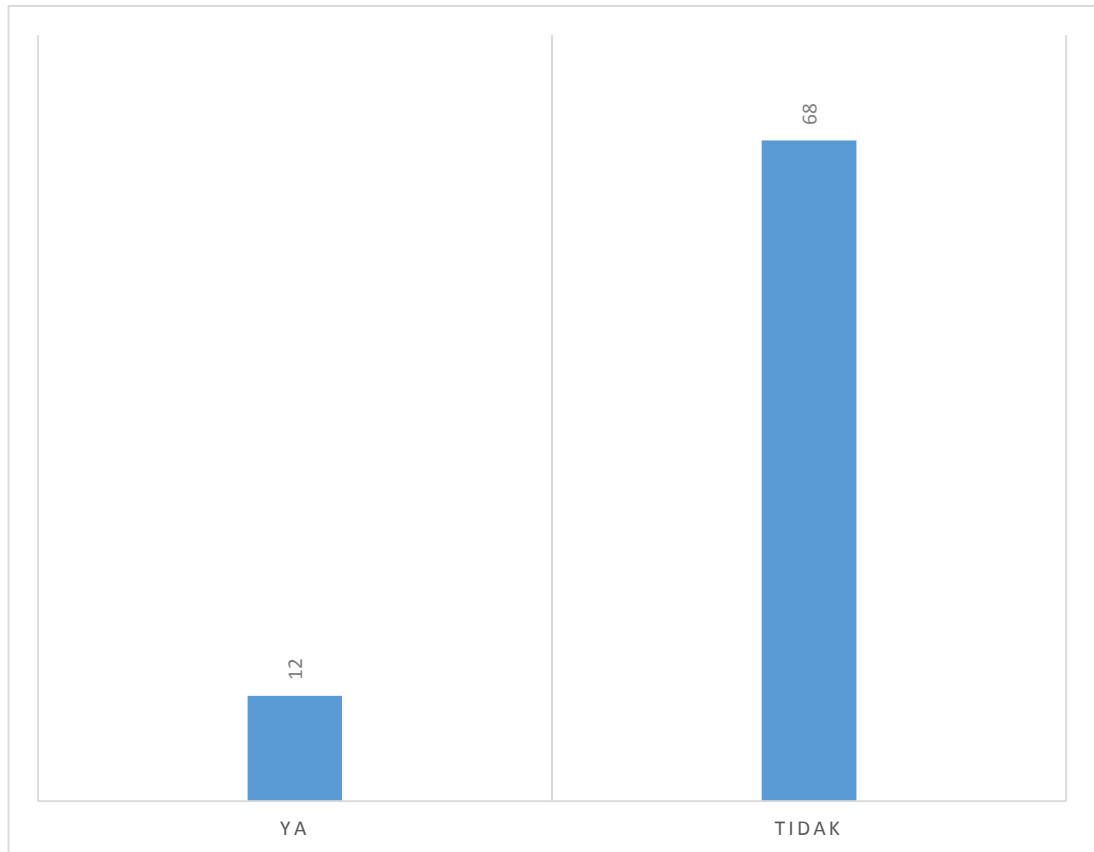
## **II.3 Analisis Permasalahan**

### **II.3.1 Kuesioner**

Kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden. Selain itu kuesioner juga merupakan cara untuk mendapatkan sebuah informasi dengan cara mengajukan berbagai pertanyaan ke beberapa orang yang bisa disebut sebagai seorang narasumber dengan cara tertulis. Kuesioner ini dibagikan dengan tujuan untuk memperoleh informasi terkait pengetahuan terakit Masjid Kuno Kuncen yang dimiliki responden khususnya masyarakat yang berada di Kota Madiun. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner terbuka dimana setiap responden diberikan kesempatan menulis jawaban yang sesuai dengan pengetahuan responden. Kuesioner tersebut berupa selebaran kertas dan disebarakan secara langsung oleh penulis dengan responden sejumlah 80 orang dan jumlah tersebut dibagi menjadi 4 kategori usia yakni usia anak-anak, usia remaja, usia dewasa dan lanjut usia. Berikut ini adalah hasil kuesioner yang sudah di sebarakan melalui selebaran kertas:

- Pertanyaan “Apakah anda mengetahui tentang sejarah dan peninggalan Masjid Kuno Kuncen?”

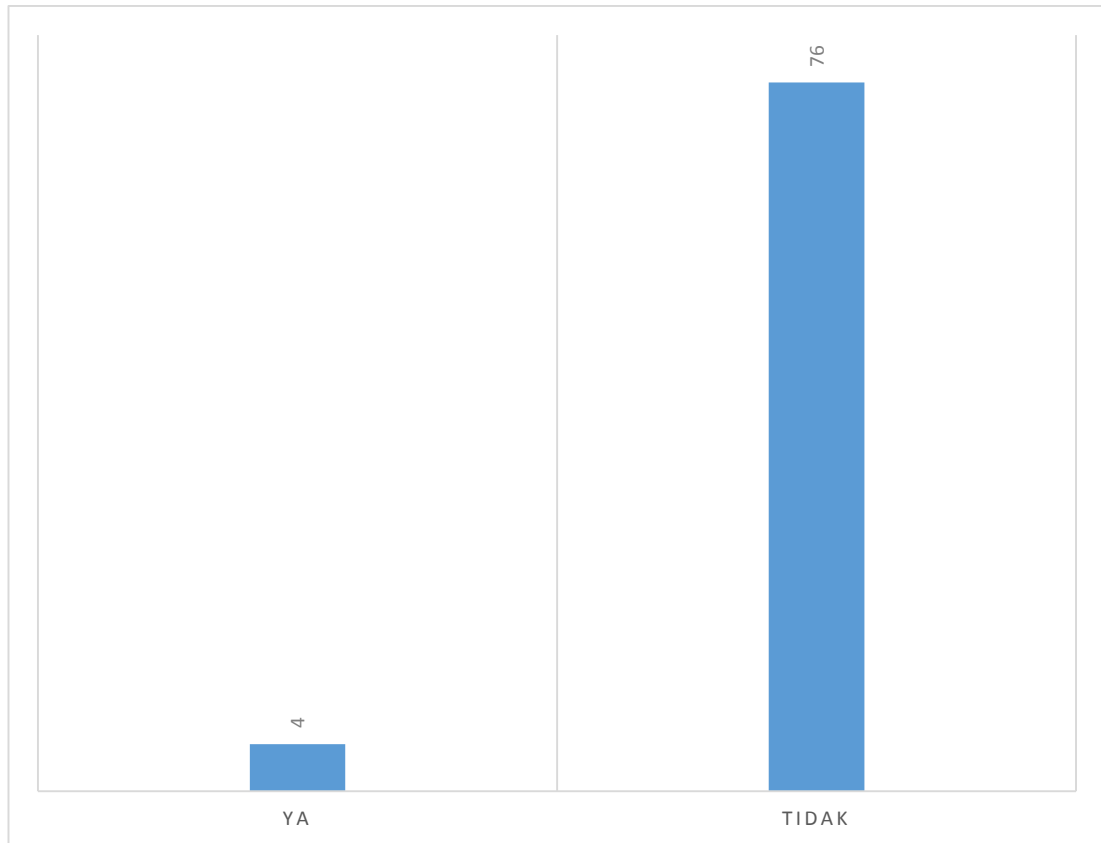
Hasil dari kuisisioner ini menunjukkan responden tentang sejarah dan peninggalan Masjid Kuno Kuncen dengan jawaban “Ya” sebanyak 12 orang dan jawaban “Tidak” sebanyak 68 orang. Jumlah keseluruhan responden yang menjawab “Ya” meliputi kategori anak-anak sejumlah 5 orang, kategori remaja sejumlah 5 orang, kategori dewasa tidak ada, dan kategori lansia sejumlah 2 orang. Sedangkan jumlah keseluruhan responden yang menjawab “Tidak” meliputi kategori anak-anak sejumlah 15 orang, kategori remaja sejumlah 15 orang, kategori dewasa sejumlah 20 orang, dan kategori lansia sejumlah 18 orang. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang tidak mengetahui tentang sejarah dan peninggalan Masjid Kuno Kuncen adalah kategori usia dewasa.



Gambar II.17 Diagram hasil kuesioner dari pertanyaan “Apakah anda mengetahui tentang sejarah dan peninggalan Masjid Kuno Kuncen ?”  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

- Pertanyaan “Apakah anda mengetahui bahwa Masjid Nur Hidayatullah adalah nama lain dari Masjid Kuncen?”

Hasil dari kuisisioner ini menunjukkan responden tentang Masjid Nur Hidayatullah adalah nama lain dari Masjid Kuncen dengan jawaban “Ya” sebanyak 4 orang dan jawaban “Tidak” sebanyak 76 orang. Jumlah keseluruhan responden yang menjawab “Ya” meliputi kategori anak-anak sejumlah 1 orang, kategori remaja sejumlah 1 orang, kategori dewasa tidak ada, dan kategori lansia sejumlah 2 orang. Sedangkan jumlah keseluruhan responden yang menjawab “Tidak” meliputi kategori anak-anak sejumlah 19 orang, kategori remaja sejumlah 19 orang, kategori dewasa sejumlah 20 orang, dan kategori lansia sejumlah 18 orang. Sehingga dapat diambil kesimpulan yang tidak mengetahui bahwa Masjid Nur Hidayatullah adalah nama lain dari Masjid Kuncen adalah kategori dewasa.



Gambar II.18 Diagram hasil kuesioner dari pertanyaan “Apakah anda mengetahui bahwa Masjid Nur Hidayatullah adalah nama lain dari Masjid Kuncen ?”  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

### II.3.2 Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah kegiatan tanya jawab kepada narasumber dengan cara mengumpulkan data dengan tujuan tertentu yang biasa dilakukan dalam penelitian. Proses tanya jawab diawali dari pewawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada orang yang menerima pertanyaan. Selain itu wawancara dilakukan dengan cara bertemu langsung, bertatap muka dan berinteraksi secara langsung agar mencapai tujuan yang diperoleh. Tujuan dari wawancara tersebut guna memperoleh informasi atau hal berkaitan dengan pokok penelitian yang sesuai dengan fakta (Rosaliza 2015).

Adapun wawancara yang dilakukan dengan waktu yang berbeda dengan dua narasumber yaitu Muhammad Effendi selaku ketua takmir masjid Kuno Kuncen dan Nardi selaku warga lokal yang berada di wilayah sekitaran Masjid Kuno Kuncen. Adapun tujuan dari wawancara ini yakni memperoleh informasi mengenai Masjid Kuno Kuncen sebagai cagar budaya. Pertama Dalam wawancara mengenai

Masjid Kuno Kuncen (Muhammad Effendi, komunikasi pribadi, 11 Juli 2022) beliau menjelaskan bahwa di Kota Madiun terdapat dua masjid kuno peninggalan yakni Masjid Kuno Kuncen dan Masjid Kuno Taman. Informasi yang terdapat di Masjid Kuno Taman lengkap dan semua ada di lokasi tetapi informasi lengkap terkait Masjid Kuno Kuncen tidak ada, sedangkan banyak masyarakat lokal dan beberapa kaum akademisi sering mendatangi rumah pengurus masjid dan menanyakan informasi terkait dari Masjid Kuno Kuncen. Selain itu beliau juga menginginkan informasi terkait Masjid Kuno Kuncen nantinya dapat ditampilkan di lokasi sehingga para khalayak yang membutuhkan dapat melihat, membaca dan memahami secara langsung serta media tersebut disebarakan melalui media *online*.

Selanjutnya dalam wawancara mengenai Masjid Kuno Kuncen (Nardi, komunikasi pribadi, 21 April 2022) menjelaskan bahwa informasi terkait sejarah dan peninggalan Masjid Kuno Kuncen terdapat masyarakat belum mengetahui dan perlu disampaikan khususnya masyarakat yang belum mengetahui, karena menurutnya suatu kaum bisa buyar apabila dijauhkan dengan nilai historis budayanya dan sejarah harus ditanamkan minimal sejak dini. Selain itu Nardi menjelaskan bahwa informasi yang berkaitan dengan Masjid Kuno Kuncen perlu disampaikan melalui media cetak sejenis buku karena media tersebut tidak akan pernah punah dan akan terus tercetak kembali.

### **II.3.3 Studi Literatur**

Studi literatur merupakan aktifitas dengan metode pengumpulan suatu data berupa data pustaka dengan cara membaca kemudian mencatat serta menganalisa dan mengolah bahan yang berkaitan dengan penelitian (Zed 2008). Dalam hal ini studi literatur yang digunakan dengan mengamati jurnal sebagai sarana media informasi yang berkaitan dengan Masjid Kuno Kuncen. Studi literatur yang ditemukan adalah jurnal yang dipublikasikan melalui internet. Dalam jurnal tersebut, informasi yang disajikan lebih mengarah ke potensi pengembangan Masjid Kuno Kuncen yang masih berstatus cagar budaya sehingga penjelasan informasi terkait Masjid Kuno Kuncen itu sendiri tidak dijelaskan. Dalam jurnal tersebut, lebih banyak menganalisa terkait faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage yang ada di Kota Madiun. Selain itu terdapat jurnal yang membahas sejarah Masjid

Kuno Kuncen tetapi jurnal tersebut belum menjelaskan secara lengkapnya. Kemudian belum adanya informasi seperti artefak peninggalan dan asal muasal serta makna dari penyebutan nama lain dari Masjid Kuno Kuncen yaitu Masjid Nur Hidayatullah.

#### **II.4 Resume**

Berdasarkan analisa yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Masjid Kuno Kuncen ditetapkan sebagai cagar budaya yang didirikan oleh Pangeran Timoer. Beliau disamping memimpin pemerintahan Madiun juga menyebarkan ajaran agama Islam dengan mendirikan tempat ibadah yaitu Masjid. Selain masjid juga terdapat bangunan baru dan artefak peninggalan yang terdapat di area sekitar Masjid. Namun terdapat masyarakat yang tidak mengetahui tentang informasi sejarah, peninggalan dan nama lain Masjid Kuno Kuncen. Penyebabnya adalah tidak adanya sumber informasi lengkap yang berada di Masjid Kuno Kuncen. Sementara itu sebenarnya, banyak nilai historis yang dapat diambil sehingga menambah wawasan Islami dan nilai religius.

#### **II.5 Solusi Perancangan**

Berdasarkan pemaparan yang dijabarkan terkait adanya masalah yang ada di lingkungan Masjid Kuno Kuncen sebagai cagar budaya, maka dapat ditemukan solusi perancangan yakni media informasi yang bersifat deskriptif yang merangkum berbagai hal seperti sejarah, arsitektur, bangunan baru, artefak peninggalan dan penyebutan nama lain Masjid Kuno Kuncen. Tujuan dari solusi perancangan tersebut adalah agar masyarakat Kota Madiun mengetahui informasi tentang Masjid Kuno Kuncen serta dapat dipelajari dan dimaknai dengan baik.